

HUBUNGAN PERILAKU AYAH MEROKOK DENGAN KEJADIAN ISPA
PADA BALITA DI PUSKESMAS DINOYO KECAMATAN LOWOKWARU
KOTA MALANG

SKRIPSI



Oleh :
SULISTIYAWATI
2011610090

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI
MALANG
2018

RINGKASAN

Terjadinya kekebalan tubuh menurun akibat dari infeksi saluran pernafasan. Cara agar menghilangkan ispa adalah dengan cara menghilangkan kebiasaan rokok. Faktor perilaku, faktor sosial adalah faktor yang dapat mengakibatkan ISPA. Sasaran di dalam penelitian ini adalah mengetahui hubungan perilaku ayah merokok terhadap terjadinya ISPA pada balita di Puskesmas Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Dalam penelitian ini digunakan desain cross-sectional dan di dalam mengumpulkan data digunakan alat berupa kuesioner. Teknik yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu total sampling yaitu 51 responden, Spearman rank adalah analisis yang digunakan di dalam pengolahan data dengan aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku ayah merokok hampir setengah responden ayah dikategorikan perokok ringan yaitu sebanyak 24 orang (47,1%), terjadinya ISPA pada balita sebagian besar responden balita dikategorikan ISPA sedang yaitu sebanyak 33 orang (64,7%), dan nilai signifikan yaitu 0,001 ($p \text{ value} \leq 0,05$) jadi disimpulkan ada hubungan perilaku ayah merokok dengan terjadinya ISPA pada balita di Puskesmas Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Dengan demikian seorang ayah perlu mengurangi perilaku merokok yang dapat merugikan kesehatan anggota keluarga, khususnya ISPA pada balita.

Kata Kunci: Perilaku Ayah Merokok, Kejadian ISPA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

anak dibawah umur 5 tahun dan di mana masa pertumbuhannya masih berpatokan dengan orang tua dan sangat membutuhkan asupan gizi disebut balita (Sastroasmoro, S. 2007).

Masa umur balita di bawah 5 tahun kebawah dimana anak tersebut baru memulai perkembangan baik cara berbicara maupun sistem saraf (Bobak *dkk* 2004).

Suatu infeksi akut pada saluran pernafasan dan disebabkan oleh bakteri disebut ISPA (Pugud 2005).

Sampai dengan saat ini penyakit ISPA masih termasuk pravelensi problem kesehatan yang terjadi di negara indonesia hingga menyebabkan kematian orang yang meninggal karena ISPA sebanyak 12,4 anak balita, tiap tahun di seluruh dunia dan sepertiga 80,3% yang meninggal di negara berkembang (WHO, 2007) ISPA di indo sebesar 25,0% yang tidak mengalami perbedaan yang begitu jauh dari tahun 2007 yang memiliki prevalensi (25,5%). Lima provinsi dengan angka orang yang terkena infeksi saluran pernafasan DI NTT (41,7%), Papua 31,1 persen, ace 30,0 persen NTB 28,3 persen dan JaTim 28,3 persen. Usia 1-4 tahun adalah karakteristik anak yang terkena ISPA (25,8%). Prevalensi pneumonia terdapat pada rentang usia 1-4 tahun, dimana indeks tertinggi angka kesakitan (morbiditas) pneumonia pada umur 12 sampai 23 bulan 21,7 persen, 24-35 bulan 21,0 persen , 36 sampai 47 bulan 18,2persen , 48 sampai 59 bulan 17,9 persen) selanjutnya 0 sampai 11 bulan 13,6 persen kementerian kesehatan 2013.dan

dikiraikan 3 sampai 6 episode infeksi saluran pernafasan yang meninggal 20-30% Departemen kesehatan RI, 2001 dalam Pertiwi, 2009. Terjadi pneumonia terhadap balita ISPA (WHO, 2007).

Prevalensi infeksi saluran pernafasan di puskesmas kota Malang pada tahun 2012 yaitu 21,8 persen dan variasi sebesar 0-82,9 persen, jadi diantara dua yaitu Puskesmas Arjuno dan Mulyorejo ditemukan ispa pneumonia pada balita (Depkes RI 2010). Dan hasil pengamatan oleh Maseda, Baithesda dan Djon (2013) sesuai jurnal yang berjudul “Hubungan pengetahuan dan sikap tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja putra di SMA Negeri I Tompasobaru” menemukan orang memiliki intelek baik memiliki kecenderungan perilaku tidak merokok sedangkan orang dengan pengetahuan kurang memiliki kecenderungan perilaku merokok. Kusumawati (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan antara status merokok anggota keluarga dengan lama pengobatan ISPA balita di Kecamatan Jenawi” menemukan hasil bahwa sebanyak 87 persen keluarga anak yang tidak merokok anak usia prasekolah yang berobat ≤ 5 hari dan 12,5% anak balitanya menjalani pengobatan ≥ 5 hari. 19,6 persen keluarga yang merokok anak balitanya menjalani pengobatan dan 80,4% balitanya menjalani pengobatan ≥ 5 hari.

Setelah dilakukan studi terdahulu di Puskesmas Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang sebanyak 10 orang anak balita yang ke Puskesmas mengalami kejadian ISPA. Hasil wawancara ditemukan bahwa dari 10 orang balita yang mengalami ISPA ditemukan 8 kasus diantaranya orang tua dan anggota keluarga lainnya mempunyai kebiasaan merokok di dalam rumah dan

hanya 2 .kasus yang orang tua dan anggota keluarga lainnya tidak merokok. sesuai dengan data diatas maka peneliti tertarik ambil judul tentang “Hubungan Perilaku Ayah Merokok dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang”. Persamaan dalam penelitian ini sama2 meneliti tentang perilaku merokok orang tua/keluarga sebagai variabel bebas dan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) sebagai variabel terikat. Sedangkan perbedaannya yaitu sararan tempat penelitian dan pengolahan data.

1.2 Rumusan Masalah

Jadi rumusan masalahnya yaitu:

Adakah hubungan perilaku ayah merokok dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Agar ketahu adakah hubungan perilaku ayah merokok dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1 identifikasi perilaku ayah merokok di Puskesmas Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.
- 2 Mengidentifikasi kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

- 3 analisa hubungan perilaku ayah merokok dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Orang Tua

Sebagai ilmu pengetahuan dan bahan referensi terhadap orang tua agar memperhatikan secara insentif dampak dari merokok bagi kesehatan anak dan anggota keluarga lainnya di rumah.

1.4.2 Bagi Pelayan Kesehatan

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan referensi dan bekal kesehatan tentang bahaya asap rokok bagi kesehatan serta penyuluhan tentang pencegahan dan penanganan pada balita pneumonia.

1.4.3 Bagi Ilmu Keperawatan

1. Dijadikan pedoman agar meningkatkan pengetahuan, pembelajaran dan pemahaman bagi keperawatan tentang hubungan perilaku ayah merokok dengan kejadian ISPA pada balita.
2. Hasil penelitian dapat menjadi rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan perilaku ayah merokok dengan kejadian infeksi saluran pernafasan pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Bobak, Lowdemik, Jensen. (2004). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas / Maternity Nursing (Edisi 4)*, Alih Bahasa Maria A. Wijayati, Peter I. Anugerah. Jakarta: EGC.
- Depkes RI (2010). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- Kemkes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Kusumawati, Ita. (2010). *Hubungan Antara Status Merokok Anggota Keluarga dengan Lama Pengobatan ISPA Balita di Kecamatan Jenawi*. Tesis, Program Studi Kedokteran Keluarga, Program Pasca Sarjana, Universitas Sebelas maret Surakarta.
- Maseda, Devita Rosali., Baithesda Suba., dan Djon Wongkar. (2013). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Putra di SMA Negeri 1 Tompasobaru*. eJournal Keperawatan (e-Kp) Volume 1, Nomor 1, Agustus 2013.
- Pugud. (2005). *Patofisiologi ISPA*. (Online, akses tanggal 27 Januari 2016) <http://documents.tips/documents/patofisiologi-ispa-56a81dc63907f.html>.
- Sastroasmoro, S. (2007). *Membina Tumbuh dan Kembang Bayi dan Balita*. Jakarta: badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- WHO. (2007). *Pencegahan & Pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISP) yang Cenderung Menjadi Epidemic & Pandemic di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. (Online) <http://www.who.or.id>